

**ANALISIS BAHASA PENOLAKAN DALAM TRANSAKSI
JUAL BELI DI PASAR KAMPUNG AIR KABUPATEN SIMEULUE**

Rosiana Santi¹, Rika Kustina², dan Wahidah Nasution³
^{1,2,3}Universitas Bina Bangsa Getsempena

Abstrak

Kajian mengenai tindak tutur dapat memanfaatkan ilmu pragmatik dan linguistik. Keduanya saling melengkapi karena pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari maksud tuturan antara penutur dan mitra tutur, sedangkan linguistik mempelajari penggunaan bahasa pada masyarakat. Alasan memilih topik tindak tutur penolakan pembeli dan penjual dalam transaksi jual beli di pasar Kampung Aie, karena adanya kevariasian bahasa yang muncul di pasar Kampung Aie, sebagai pusat belanja yang dikunjungi pembeli dari berbagai kecamatan. Penelitian ini untuk mendeskripsikan pemakaian bahasa penolakan dalam transaksi jual beli di pasar Kampung Aie, Kabupaten Simeulue. Penelitian ini termasuk kategori penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah data primer yaitu sumber yang menyangkut kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, yaitu data dari tindak tutur bahasa penolakan pada saat melakukan jual beli. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif yang penerapannya bersifat menuturkan, memaparkan, memberikan, menganalisis, dan menarik kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa Bahasa penolakan yang terdapat pada pembeli dan pedagang di Pasar Kampung Aie Kecamatan Simeulue Tengah terdapat empat jenis bahasa penolakan, (1) penolakan langsung "gak dapat kak", "gak bisa", (2) penolakan dengan menggunakan alasan/komentar "gak bisa kak, kainnya jumbo itu harga pasnya", "jauh kali itu dek, sandal bayi aja 40 ", (3) penolakan menggunakan syarat/kondisi " 5 ribu untuk kami kak", "yang pertama aja kami ambil, tapi 90" , dan (4) penggunaan usul atau pilihan lain "jangan tinggi kali, yang model lain ada yang lebih bagus dari ini". Selain bahasa penolakan seperti pada contoh ditemukan juga bentuk tindak tutur antara penjual dan pembeli yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat di simpulkan bahwa terdapat beberapa variasi bahasa penolakan dan variasi tindak tutur.

Kata Kunci: *Bahasa Penolakan, Tindak Tutur, Jual Bel, Pragmatik.*

Abstract

The study of speech acts can make use of pragmatics and linguistics. Both complement each other because pragmatics is a science that studies the meaning of speech between speakers and speech partners, while linguistics studies the use of language in society. The reason for choosing the topic of refusal speech acts by buyers and sellers in buying and selling transactions at the Kampung Aie market was due to the variety of languages that emerged in the Kampung Aie market, as a

*correspondence Address
E-mail: Rosianasantii@gmail.com

shopping center visited by buyers from various districts. This study is to describe the use of refusal language in buying and selling transactions at the Kampung Aie market, Simeulue Regency. This research belongs to the category of qualitative research, using descriptive methods. Sources of data used are primary data, namely sources involving written or spoken words from people and observable behavior, namely data from speech acts of refusal language during buying and selling. The research method uses descriptive methods whose application is to tell, explain, provide, analyze, and draw conclusions. Based on the results of the analysis, it shows that the language of rejection found in buyers and traders at Kampung Aie Market, Central Simeulue District, there are four types of refusal languages, (1) direct rejection "can't sis", "can't", (2) rejection by using excuses / comments "I can't sis, the cloth is jumbo, the price is right", "far from the time it was a deck, only 40 baby sandals", (3) refusal to use the terms / conditions "5 thousand for us sis", "we took the first one, but 90 ", And (4) the use of proposals or other options" not too high, there are other models that are better than this ". In addition to the language of rejection, as in the example, there are also forms of speech acts between sellers and buyers, namely speech acts of locus, illocution, and perlocution. Based on the results of this study, it can be concluded that there are several variations in the language of rejection and variations in speech acts.

Keywords: *language of rejection, speech actions, selling bells, pragmatics.*

PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan kita. Bahasa sebagai alat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, Bahasa adalah suatu kenyataan bahwa manusia mempergunakan bahasa sebagai alat vital dalam kehidupan. Bahasa adalah alat vital komunikasi yang juga dapat dipergunakan untuk bertukar pendapat, berdiskusi, atau membahas persoalan yang dihadapi. Menurut Keraf (2014:13) bahasa ialah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Tarigan (2001:13) mengemukakan bahwa komunikasi adalah pertukaran ide-ide, gagasan-gagasan, informasi, dan sebagainya antara dua orang atau lebih.

Komunikasi secara lisan sebagai pertukaran informasi melalui penggunaan lambang-lambang verbal dan non verbal, mode-mode, serta proses-proses produksi dalam berbahasa. Penggunaan lambang-lambang verbal dan non verbal yang ditemui dalam bahasa lisan yang digunakan oleh seseorang saat berbicara sering ditanggapi secara berbeda oleh partisipan atau lawan bicara. Untuk mudah dipahami oleh partisipan, pembicara memerlukan tidak tutur atau pertuturan secara teratur.

Yule (2006:82-83) tindak tutur adalah suatu tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan dan dalam bahasa Inggris secara umum diberi label yang lebih khusus, misalnya permintaan maaf, keluhan, pujian, undangan, janji atau permohonan. Jenis-jenis tindak tutur itu sendiri menurut Wijana (1996:36) dibagi menjadi 8: Tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literal, tindak tutur tidak literal, tindak tutur

langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, tindak tutur tidak langsung literal, tindak tutur tidak langsung tidak literal

Peristiwa tutur merupakan gejala sosial, sedangkan tindak tutur merupakan gejala individual, dan berlangsungnya ditentukan oleh kemampuan berbahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Peristiwa tutur banyak dilihat pada makna/arti tindakan dalam tuturannya. Tindak tutur dan peristiwa tutur adalah dua gejala yang terjadi pada suatu proses yaitu proses komunikasi (Chaer dan Agustina, 2005:61).

Peneliti tertarik mengkaji tindak tutur tidak langsung tidak literal, yaitu tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan, karena dalam tindak tutur ini penutur menyimpan maksud lain, dari sini lah ketertarikan peneliti untuk mengkaji maksud-maksud yang sebenarnya ada dalam tuturan tidak langsung tidak literal antara pembeli dengan penjual.

Masyarakat pengguna bahasa tidak dapat lepas dari variasi bahasa di lingkungan sekitarnya sehingga situasi kebahasaan menjadi cukup rumit. Kerumitan seperti itu akan bertambah apabila masyarakat pengguna bahasa menggunakan dua/lebih bahasa. Sebaiknya mereka dapat menentukan dengan bahasa apa mereka sebaiknya berkomunikasi dengan lawan tutur sehingga mempermudah proses interaksi.

Unsur utama komunikasi yang luas dan komprehensif yaitu (1) Komunikasi dipandang sebagai suatu proses (2) Pengiriman informasi, arti dan pengertian (3) Aspek manusia dan bukan manusia. Tindak tutur penolakan merupakan salah satu tuturan yang dilontarkan penutur. Tindak tutur penolakan dan penerimaan yang dilontarkan biasanya melalui tiga strategi yaitu (1) Benar-benar bisa, yaitu seorang yang benar-benar bisa memenuhi permintaan penjual sesuai dengan kesepakatan harga (2) Karena enggan atau malas, yaitu seorang pembeli enggan dengan apa yang ditawarkan (3) Tidak membutuhkan, yaitu seorang pembeli tidak tertarik atau tidak memerlukan barang yang ditawarkan pedagang.

Purwo (1994:84) kajian mengenai tindak tutur dapat dimanfaatkan dua ilmu bahasa, yaitu pragmatik dan linguistik. Keduanya saling melengkapi karena pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari maksud tuturan antara penutur dan mitra tutur, sedangkan sosiolinguistik mempelajari penggunaan bahasa pada masyarakat. Sehingga sosiopragmatik merupakan perpaduan keduanya yang memegang peranan penting dalam sebuah percakapan.

Alasan memilih topik variasi tutur penerimaan dan penolakan pembeli dalam transaksi jual beli di pasar Kampung Air, Kabupaten Simeulue ini karena adanya kevariasian bahasa yang muncul di pasar Kampung Air, Kabupaten Simeulue sebagai pusat belanja yang dikunjungi pembeli dari berbagai daerah karena selain letaknya strategis dan mudah dijangkau sebagai pusat belanja.

Banyaknya pembeli dari luar daerah mengakibatkan lahirnya variasi bahasa khususnya dalam bertutur antara penjual dan pembeli. Para penjual kadang menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah saja bahkan perpaduan antara bahasa Aceh dan bahasa Indonesia tergantung situasi dan kondisi. Variasi-variasi bahasa dikaji secara pragmatik. Sehingga penelitian ini menggunakan kegiatan sosiopragmatik. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemakaian bahasa penolakan dalam transaksi jual beli di pasar Kampung Air, Kabupaten Simeulue.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk kategori penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif meliputi jenis penelitian etnografi, studi kasus, fenomenologi, *grounded theory*, dan biografi atau naratif. Selain itu, model analisis data dalam penelitian kualitatif. Berdasarkan jenis penelitian kualitatif di atas, penelitian ini adalah jenis penelitian etnografi. Menurut Burhan (2007:94), penelitian etnografi adalah penelitian tentang cara hidup dan kegiatan sosial suatu kelompok masyarakat dalam kaitannya dengan unsur-unsur kebudayaan lainnya dan berdasarkan bahan-bahan keterangan tersebut dibuat deskripsi mengenai kebudayaan kelompok masyarakat tersebut.

Latar penelitian dalam penelitian ini adalah mengenai tindak tutur antara pedagang dan pembeli yang melakukan transaksi jual beli di pasar Kampung Air Kabupaten Simeulue, dengan mendeskripsikan suatu kebudayaan atau unsur kebudayaan masyarakat melalui bahasa yang digunakan dan memahami suatu makna tutur dari sudut pandang masyarakat yang bersangkutan. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2020. Pemilihan lokasi penelitian ini dikarenakan lokasi penelitian belum pernah dilakukan penelitian tentang tindak tutur penolakan dalam transaksi jual beli di pasar Kampung Air Kabupaten Simeulue.

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting untuk mendapatkan data. Data dikumpulkan oleh peneliti sendiri secara pribadi dengan memasuki lapangan, hal ini karena peneliti sebagai instrumen penelitian. Di samping itu,

dibantu dengan metode penelusuran dokumen. Langkah-langkah dalam pengumpulan data dilakukan secara natural (berjalan seperti biasanya), dokumen tertulis, dan foto, dengan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

- 1) Melakukan pengamatan terhadap bahasa penolakan dalam transaksi jual beli, sehingga mendapati bahasa penolakan yang digunakan masyarakat
- 2) Mencatat kata, kalimat, atau data-data yang penting yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.
- 3) Mencatat serta mengumpulkan teori-teori yang relevan yang berhubungan dengan penelitian.
- 4) Menganalisis kalimat-kalimat dari bahasa penolakan yang digunakan oleh masyarakat.
- 5) Menarik kesimpulan dalam kalimat deskriptif.

Selanjutnya, tujuan peneliti menginterpretasi dan memahami makna simbol-simbol dalam interaksi komunikatif antara penjual dan pembeli, selanjutnya untuk kelancaran pengamatan, digunakan alat bantu yaitu dengan teknik rekam, foto, dan teknik catat. Sebagaimana dikatakan oleh Sudaryanto (1993:135), teknik rekam dilakukan dengan merekam seluruh aktivitas interaksi jual beli antara penjual dan pembeli. Kemudian dilakukan teknik catat sebagai teknik lanjutan, yakni pencatatan ketika proses interaksi berlangsung dan setelah aktivitas interaksi jual beli selesai.

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis teknik kualitatif. Menurut Arikunto (2006:115) analisis kualitatif dapat digolongkan ke dalam metode deskriptif yang penerapannya bersifat menuturkan, memaparkan, memberikan, menganalisis, dan menafsirkan. Data yang sudah dicatat akan dipilah-pilah sesuai dengan tujuan penelitian dan digolongkan ke dalam bahasa penolakan dengan bahasa lain, sehingga, peneliti memberikan penjelasan secara jelas dalam bentuk deskripsi tentang pemakaian bahasa penolakan dalam transaksi jual beli di pasar Kampung Air, Kabupaten Simeulue.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, Penulis menemukan data berupa bentuk bahasa penolakan di Pasar Kampung Air, Kecamatan Simeulue Tengah Kabupaten Simeulue. Bentuk penolakan merupakan suatu ujaran yang diucapkan dengan maksud untuk menolak sesuatu, seperti halnya ajakan, suruhan, meminta tolong, bahkan permintaan maaf. Bentuk penolakan itu sendiri bisa dilakukan dengan berbagai cara yang

berbeda-beda. Data tersebut dianalisis menjadi 5 data yang mengandung bentuk bahasa penolakan. Ditemukan 4 kategori bentuk bahasa penolakan, yaitu (1) Penolakan langsung (2) Penggunaan komentar sebagai bentuk penolakan; (3) Penggunaan penolakan dengan memberi syarat dan kondisi; (4) Penggunaan usul atau pilihan lain untuk menolak. Hasil penelitian pada bentuk dan pemakaian bahasa penolakan di kalangan masyarakat yang berbelanja di Pasar Kampung Air, Kecamatan Simeulue Tengah Kabupaten Simeulue ditemukan beberapa temuan dari hasil penelitian dengan pembahasan antara lain sebagai berikut.

Tabel. 1. Data Hasil Penelitian

Data	Bahasa Penolakan		Tindak Tutur	
	Bentuk Bahasa Penolakan	Kalimat Tutur	Bentuk Kalimat	Kalimat Tutur
Data 1	Penolakan Langsung	Gak dapat kak, Gak dapat ini sikul kak Gak dapat	Lokusi (Pernyataan)	<ul style="list-style-type: none"> • Masuk Bu, Lihat-lihat dulu, mana tau ada yang cocok • 100 (dapat 3) ada disana • Kalau yang itu Namanya leksikul
Data 3				<ul style="list-style-type: none"> • Gak usa banyak kali corak, dikamar pun gak nampak juga
Data 4		gak bisa		<ul style="list-style-type: none"> • Tapi warna ini aja (warna hitam)
Data 1	Penolakan Tidak Langsung		Lokusi (Pertanyaan)	<ul style="list-style-type: none"> • Ada jilbab kurung dek? • Ada yang 100 tiga? • Mana yang jilbab 35 itu • Yang ini 35 semua (masih memilih) • Berapa ini? • Harga pasnya berapa
Data 2		Kalau 160 gak jadi kami ambil		<ul style="list-style-type: none"> • Ada Kelambu? • Kekmana model kelambunya, • Apa sama seperti di gambar? • Ada, yang kek mana, yang besar atau yang kecil • Kalau yang kecil ini berapa
Data 3		Kita lihat dulu yang lain		<ul style="list-style-type: none"> • iya Bu, mau cari apa • Kami mau cari

				selimut, ada?
				<ul style="list-style-type: none"> • Ada bu, mau yang bagaimana bu? • Berapa ini satu (menanyakan payung) • Boleh dibuka selimutnya dek
Data 4				<ul style="list-style-type: none"> • Cari apa Bu • Berapa ini
Data 5				<ul style="list-style-type: none"> • Ini berapa bu • jadi berapa harganya
Data 1	Penolakan Menggunakan Alasan/Komentar	Gak bisa kak, kainnya jumbo Itu harga pasnya	Lokusi (Perintah)	<ul style="list-style-type: none"> • Masuk dek lihat-lihat dulu
Data 2		Gak bisa kalau 120, paling bisa harga 160		
Data 3		Kalau yang ini gak bisa kurang-kurang Ini 185 bisanya		
Data 5		Jauh kali itu dek, sendal bai aja 40		
Data 1	Penolakan Menggunakan	5 ribu untuk kami kak	Ilokusi (Asertif)	
Data 2	syarat atau kondisi	Yang pertama aja kami ambil, tapi 90		<ul style="list-style-type: none"> • Yang ibu pegang harganya 125, karena itu kelambu model besar • Dari pada yang itu, lebih baik yang tadi karena yang warna ping itu bahannya kurang bagus, mudah sobek
Data 3				<ul style="list-style-type: none"> • Kalau yang ini gak bisa kurang-kurang bisanya • Ini 185 bisanya (membuka selimut dan menampakkkan kepada pembeli)
Data 1	Penolakan Menggunakan usul atau pilihan lain untuk		Ilokusi (Direktif)	<ul style="list-style-type: none"> • Kurang lagi le maa sikit • Bolehlah untuk kak ni, 75 lah
Data 2	menolak	Janganlah tinggi kali,		<ul style="list-style-type: none"> • Janganlah tinggi kali, yang model lain ada

	yang model lain ada yang lebih bagus dari ini	yang lebih bagus dari ini
Data 5		<ul style="list-style-type: none"> • Yang pertama aja kami ambil, tapi 90 • Ini kuat jaminan, kalau yang tadi itu cepat putus
Data 2		<ul style="list-style-type: none"> • Yang ini kasih ajalah sama kami 120 boleh
Data 3	Ilokusi (Ekspresif)	<ul style="list-style-type: none"> • Maaf ya, berarti belum ada rezeki
Data 1	Ilokusi (Komisif)	<ul style="list-style-type: none"> • Itu 95 buk, jumbo • Paling bisa 85
Data 4		<ul style="list-style-type: none"> • Yang satu ini berapa, 35 satu ya
Data 5		<ul style="list-style-type: none"> • Menawarkan kembali 45 berarti 25
Data 1	Ilokusi (Deklarasi)	<ul style="list-style-type: none"> • Ini gak ada maskernya, Cuma satu itu yang ada maskernya berarti Cuma ini lagi warnanya
Data 2		<ul style="list-style-type: none"> • Harga pasnya 100, anggaplah rezeki kalian
Data 1	Perlokusi (Verbal)	<ul style="list-style-type: none"> • Gak dapat kak, 80 paling bisa • Gak dapat ini sekali kak • Gak bisa kak, kainnya jumbo • Itu harga pasnya • Gak dapat
Data 2		<ul style="list-style-type: none"> • Gak bisa kalau 120, paling bisa harga 160
Data 5		<ul style="list-style-type: none"> • Jauh kali itu dek, sandal bai aja 40. • Paling bisa 45 menjadi 40. Kita gk usah tawar menawar dek. • Tawar murah aja dek, harga-harga biasa (menunjukkan sandal lain, ini aja 35)
	Perlokusi (Verbal Nonverbal)	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilakukan analisa sebagai berikut:

1. Penggunaan bahasa penolakan

Hasil penelitian yang memperlihatkan percakapan antara penjual dan pembeli dipasar Kampung Air Kecamatan Simeulue Tengah tentang bahasa penolakan yang diucapkan, baik itu pembeli maupun pedagang dalam interaksi jual beli. Bahasa-bahasa penolakan yang digunakan oleh pembeli dan pedagang dalam interaksi jual beli adalah sebagai berikut:

a. Bahasa Penolakan Langsung

Bahasa penolakan langsung dalam percakapan penjual dan pembeli, berdasarkan hasil penelitian pada tabel di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Gak dapat kak
2. Gak dapat ini sikul kak
3. Gak dapat
4. gak bisa

Berdasarkan data hasil penelitian diperoleh bahwa bahasa penolakan langsung yang terjadi pada pedagang dan pembeli di Pasar Kampung Air Kecamatan Simeulue Tengah terdapat empat kalimat bahasa penolakan langsung yaitu “gak dapat kak”, “gak dapat ini sikul kak”, “gak dapat”, dan “gak bisa”. Bahasa penolakan yang diutarakan oleh pedagang atas permintaan harga untuk barang yang akan dibelinya.

b. Bahasa Penolakan Tidak Langsung

Bahasa penolakan tidak langsung, yang terdapat dalam percakapan penjual dan pembeli di Pasar Kampung Air Kecamatan Simeulue Tengah, sesuai dengan hasil penelitian pada tabel di atas terdapat satu kalimat yang menyatakan bahasa penolakan menggunakan alasan/komentar yaitu “itu harganya pas”. Bahasa penolakan yang diucapkan oleh pedagang tersebut untuk menolak permintaan pembeli terkait barang yang akan dibelinya.

c. Bahasa Penolakan Menggunakan Alasan/Komentar

Bahasa penolakan menggunakan alasan/komentar, yang terdapat dalam percakapan penjual dan pembeli di Pasar Kampung Air Kecamatan Simeulue Tengah, sesuai dengan hasil penelitian pada tabel di atas terdapat satu kalimat yang menyatakan bahasa penolakan menggunakan alasan/komentar yaitu “gak bisa kak, itu kainnya jumbo”. Bahasa penolakan pedagang menggunakan alasan/komentar untuk menjawab pertanyaan tentang harga yang diminta oleh

pembeli, sedangkan penjual tidak menyetujuinya dengan alasan karena kainnya jumbo.

d. Bahasa Penolakan Menggunakan Isyarat atau Kondisi

Bahasa penolakan menggunakan isyarat atau kondisi, yang terdapat dalam percakapan penjual dan pembeli di Pasar Kampung Air Kecamatan Simeulue Tengah, sesuai dengan hasil penelitian pada tabel di atas terdapat satu kalimat yang menyatakan bahasa penolakan menggunakan syarat atau kondisi yaitu “5 ribu untuk kami kak”. Bahasa penolakan pedagang menggunakan syarat atau kondisi untuk menjawab pertanyaan tentang harga yang diminta oleh pembeli, sedangkan penjual tidak menyetujuinya dengan alasan kondisi keuntungan penjual hanya 5 ribu dari harga yang ditawarkan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan, bahwa bahasa penolakan yang terdapat pada pembeli dan pedagang di Pasar Kampung Air Kecamatan Simeulue Tengah terdapat empat jenis bahasa penolakan, yaitu penolakan langsung, penolakan tidak langsung, penolakan dengan menggunakan alasan/komentar dan penolakan menggunakan syarat/kondisi.

Hasil penelitian yang memperlihatkan percakapan antara penjual dan pembeli dipasar Kampung Air Kecamatan Simeulue Tengah tentang bahasa tindak tutur yang diucapkan, baik itu pembeli maupun pedagang dalam interaksi jual beli. Bentuk-bentuk kalimat tindak tutur yang digunakan oleh pembeli dan pedagang dalam interaksi jual beli adalah sebagai berikut:

a. Bentuk Kalimat Lokusi

Bentuk kalimat lokusi terdiri dari tiga bentuk yaitu lokusi pernyataan (*deklaratif*), lokusi pertanyaan (*interogatif*), dan lokusi perintah (*impertatif*). Dalam penelitian ini bentuk-bentuk kalimat Lokusi adalah sebagai berikut:

1. Lokusi Pernyataan (*Deklaratif*)

Kalimat-kalimat yang termasuk dalam lokusi pernyataan (*deklaratif*) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Masuk Bu, lihat-lihat dulu, mana tau ada yang cocok.

Kalimat ini merupakan kalimat pernyataan penjual kepada pembeli untuk memberitahukan sesuatu kepada pembeli, sehingga diharapkan pembeli untuk menaruh perhatian dan masuk dan melihat-lihat barang yang ada di toko penjual

b. 100 (dapat 3) ada disana.

Kalimat ini merupakan kalimat pernyataan penjual kepada pembeli untuk memberitahukan barang dagangannya dengan harga 100 dapat 3 kepada pembeli, sehingga diharapkan pembeli untuk menaruh perhatian dan menemukan barang yang sedang dicari pembeli di tempat yang disampaikan penjual.

- c. Kalau yang itu namanya leksikul

Kalimat ini merupakan kalimat pernyataan penjual kepada pembeli untuk memberitahukan sesuatu kepada pembeli, sehingga diharapkan pembeli untuk menaruh perhatian dan tertarik terhadap barang dagangannya.

- d. Gak usa banyak kali corak, dikamar pun gak nampak juga

Kalimat ini merupakan kalimat pernyataan pembeli kepada penjual untuk memberitahukan corak kepada penjual, sehingga diharapkan penjual untuk menaruh perhatian dan mengambil model lain yang diinginkan oleh pembeli.

- e. Tapi warna ini aja (warna hitam)

Kalimat ini merupakan kalimat pernyataan pembeli kepada penjual untuk memberitahukan warna kepada penjual, sehingga diharapkan penjual untuk menaruh perhatian untuk warna hitam yang diinginkan oleh pembeli

2. Lokusi Pertanyaan (*Interogatif*)

Kalimat-kalimat yang termasuk dalam lokusi pertanyaan (*interogatif*) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Ada Kelambu?
- b) Kekmana model kelambunya?
- c) Apa sama seperti di gambar?
- d) Ada, yang kek mana, yang besar atau yang kecil
- e) Kalau yang kecil ini berapa?
- f) iya Bu, mau cari apa?
- g) Kami mau cari selimut, ada?
- h) Ada bu, mau yang bagaimana bu?
- i) Berapa ini satu (menanyakan payung)?
- j) Boleh dibuka selimutnya dek?
- k) Cari apa Bu?

- l) Berapa ini?
- m) Ini berapa bu?
- n) jadi berapa harganya?

Kalimat ini merupakan kalimat pertanyaan di atas, merupakan kalimat-kalimat pembeli dan penjual yang berfungsi untuk menanyakan sesuatu, sehingga diharapkan pendengar memberikan jawaban atas pertanyaan oleh ajukan oleh pembeli maupun penjual, kalimat-kalimat pertanyaan yang ajukan oleh pembeli terdapat pada kalimat Ada Kelambu?, Kekmana model kelambunya?, Apa sama seperti di gambar?, Kalau yang kecil ini berapa?, Kami mau cari selimut, ada?, Berapa ini satu (menanyakan payung)?, Boleh dibuka selimutnya dek?, Berapa ini?, Ini berapa bu?, jadi berapa harganya?. Sedangkan kalimat bentuk pertanyaan yang disampaikan oleh penjual seperti pada kalimat Ada, yang kek mana, yang besar atau yang kecil?, iya Bu, mau cari apa?, Ada bu, mau yang bagaimana bu?, Cari apa Bu?.

3. Lokusi Perintah (*Imperatif*)

Kalimat-kalimat yang termasuk dalam lokusi perintah (*imperatif*) dalam penelitian ini terdapat satu kalimat yaitu "Masuk dek lihat-lihat dulu". Kalimat perintah ini di ucapkan oleh penjual kepada pembeli untuk memasuki tokonya terlebih dahulu dan melihat-lihat barang yang ada dalam toko tersebut.

Berdasarkan data hasil penelitian diperoleh bahwa bentuk tindak tutur lokusi yang terdapat dalam penelitian ini yaitu lokusi pernyataan (*deklaratif*) sebanyak 5 kalimat, lokusi pertanyaan (*interogatif*), sebanyak 14 kalimat, dan lokusi perintah (*imperatif*) sebanyak 1 kalimat.

a. Bentuk Kalimat Ilokusi

Bentuk kalimat ilokusi terdiri dari lima bentuk yaitu ilokusi asertif (*assertives*), ilokusi direktif (*direktives*), ilokusi ekspresif (*ekspresives*), ilokusi komisif (*commissives*), dan ilokusi deklarasi (*declaration*). Dalam penelitian ini bentuk-bentuk kalimat ilokusi adalah sebagai berikut:

1) Ilokusi Asertif (*Assertives*)

Kalimat-kalimat yang termasuk dalam lokusi ilokusi asertif (*assertives*) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Yang ibu pegang harganya 125, karena itu kelambu model besar

Kalimat ini merupakan kalimat menyatakan (*stating*) penjual untuk memberitahukan harga kepada pembeli.

- b) Dari pada yang itu, lebih baik yang tadi karena yang warna ping itu bahannya kurang bagus, mudah sobek
Kalimat ini merupakan kalimat menyarankan (*suggesting*) untuk memberitahukan bahan produk kepada pembeli.
- c) Kalau yang ini gak bisa kurang-kurang biasanya
Kalimat ini merupakan kalimat mengeluh (*complaining*) untuk memberitahukan bahwa harga yang ditawarkan penjual terlalu mahal untuk pembeli.
- d) Ini 185 bisanya (membuka selimut dan menampakkan kepada pembeli).
Kalimat ini merupakan kalimat mengklaim (*claiming*) untuk memberitahukan bahwa harga yang ditawarkan penjual sesuai dengan kondisi barang, sehingga penjual mengambil tindakan membuka barang yang ditawarkan kepada pembeli, bahwa sesuai dengan harga yang ditawarkan.

2) Ilokusi Direktif (*Direktives*)

Kalimat-kalimat yang termasuk dalam ilokusi direktif (*direktives*) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Kurang lagi le maa sikit
Kalimat ini merupakan kalimat memohon (*requesting*) untuk membuat pengaruh bagi penjual untuk menurunkan harga yang ditawarkan.
- b) Bolehlah untuk kak ni, 75 lah
Kalimat ini merupakan kalimat memesan (*ordering*) untuk membuat pengaruh bagi penjual untuk menurunkan harga yang ditawarkan menjadi 75 karena mau dibeli oleh pembeli.
- c) Janganlah tinggi kali, yang model lain ada yang lebih bagus dari ini
Kalimat ini merupakan kalimat memohon (*requesting*) untuk membuat pengaruh bagi penjual untuk menurunkan harga yang ditawarkan, selanjutnya pembeli juga menuturkan bentuk kalimat merekomendasi (*recommending*) dengan model yang lebih bagus.
- d) Yang pertama aja kami ambil, tapi 90
Kalimat ini merupakan kalimat memesan (*ordering*) untuk membuat pengaruh bagi penjual untuk menurunkan harga yang ditawarkan menjadi 90 karena mau dibeli oleh pembeli.
- e) Ini kuat jaminan, kalai yang tadi itu cepat putus

Kalimat ini merupakan kalimat merekomendasi (*recommending*) dengan model yang lebih bagus.

- f) Yang ini kasih ajalah sama kami 120 boleh

Kalimat ini merupakan kalimat memesan (*ordering*) untuk membuat pengaruh bagi penjual untuk menurunkan harga yang ditawarkan menjadi 120 karena mau dibeli oleh pembeli.

3) Ilokusi Ekspresif (*Ekspressives*)

Kalimat-kalimat yang termasuk dalam ilokusi ekspresif (*ekspressives*) dalam penelitian ini terdapat satu kalimat yaitu "Maaf ya, berarti belum ada rezeki". Yang merupakan bentuk kalimat meminta maaf (*pardoning*), yang berfungsi untuk menyatakan sikap psikologis pembeli terhadap keadaan harga barang yang tidak sesuai dengan keinginan pembeli.

4) Ilokusi Komisif (*Commissives*)

Kalimat-kalimat yang termasuk dalam ilokusi komisif (*commissives*) dalam penelitian ini yaitu:

- a) Itu 95 buk, jumbo
- b) Paling bisa 85
- c) Yang satu ini berapa, 35 satu ya
- d) Menawarkan kembali 45 berarti 25

Kalimat-kalimat yang termasuk dalam ilokusi komisif (*commissives*) di atas, merupakan bentuk ilokusi menawarkan sesuatu (*offering*), yaitu percakapan pedagang dan pembeli dalam melakukan tawar menawar harga dengan tujuan untuk menawarkan permintaan dari penjual atau pembeli.

5) Ilokusi Deklarasi (*Declaration*)

Kalimat-kalimat yang termasuk dalam ilokusi deklarasi (*declaration*) dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a) Ini gak ada maskernya, Cuma satu itu yang ada maskernya berarti Cuma ini lagi warnanya.

Kalimat ini merupakan bentuk kalimat berpasrah (*resigning*) bertujuan untuk menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya.

- b) Harga pasnya 100, anggaplah rezeki kalian.

Kalimat "anggaplah rezeki kalian" merupakan bentuk kalimat berpasrah (*resigning*) bertujuan untuk menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya.

Berdasarkan data hasil penelitian diperoleh bahwa bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam penelitian ini yaitu ilokusi asertif (*assertives*), sebanyak 4 kalimat, ilokusi direktif (*direktives*), sebanyak 6 kalimat, ilokusi ekspretif (*ekspresives*), sebanyak 1 kalimat, ilokusi komisif (*commissives*), sebanyak 4 kalimat, dan ilokusi deklarasi (*declaration*) sebanyak 2 kalimat.

b. Bentuk Kalimat Perlokusi

Bentuk kalimat perlokusi terdiri dari dua bentuk yaitu perlokusi verbal, dan perlokusi verbal non verbal. Dalam penelitian ini bentuk-bentuk kalimat perlokusi adalah sebagai berikut:

1) Perlokusi Verbal

Kalimat-kalimat yang termasuk dalam perlokusi verbal dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Gak dapat kak, 80 paling bisa
- b) Gak dapat ini sekali kak
- c) Gak bisa kak, kainnya jumbo
- d) Itu harga pasnya
- e) Gak dapat
- f) Gak bisa kalau 120, paling bisa harga 160
- g) Jauh kali itu dek, sandal bai aja 40.
- h) Paling bisa 45 menjadi 40. Kita gk usah tawar menawar dek.
- i) Tawar murah aja dek, harga-harga biasa (menunjukkan sandal lain, ini aja 35)

Kalimat-kalimat di atas, merupakan kalimat perlokusi verbal yang menolak maksud lawan tutur, kalimat-kalimat bentuk verbal di atas, diucapkan pembeli dan penjual dalam melakukan tawar-menawar pada saat jual beli.

Berdasarkan data di atas penggunaan bahasa tindak tutur perlokusi pada aktivitas jual beli di pasar Kampung Air Kecamatan Simeulue Tengah hanya terdapat bentuk kalimat tutur perlokusi verbal dengan jumlah 9 kalimat

2. Pembahasan

Masyarakat pengguna bahasa tidak dapat lepas dari variasi bahasa di lingkungan sekitarnya sehingga situasi kebahasaan menjadi cukup rumit. Kerumitan seperti itu akan bertambah apabila masyarakat pengguna bahasa menggunakan dua/lebih bahasa. Sebaiknya mereka dapat menentukan dengan bahasa apa mereka sebaiknya berkomunikasi dengan lawan tutur sehingga mempermudah proses interaksi. Pilihan bahasa atau ragam bahasa itu tidak bersifat acak, melainkan harus mempertimbangkan

berbagai faktor, seperti siapa yang berbicara, tentang apa, kepada siapa, dimana peristiwa itu berlangsung.

Santoso, dkk., 2016:5) menjelaskan definisi komunikatif adalah proses penyampaian pesan dari suatu sumber kepada penerima melalui saluran untuk mencapai hasil/tujuan. Maka tiga unsur utama komunikasi yang luas dan komprehensif yaitu (1) Komunikasi dipandang sebagai suatu proses (2) Pengiriman informasi, arti dan pengertian (3) Mencakup aspek manusia dan bukan manusia.

Tindak tutur penolakan ajakan merupakan salah satu tuturan yang dilontarkan penutur. Tindak tutur penolakan dan penerimaan yang dilontarkan biasanya melalui tiga strategi yaitu (1) Benar-benar bias, yaitu seorang yang benar-benar bias memenuhi permintaan penjual sesuai dengan kesepakatan harga (2) Karena enggan atau malas, yaitu seorang pembeli enggan dengan apa yang ditawarkan.

Tindak tutur merupakan sifat sentral dalam analisis pragmatic. Pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan/pemahaman bahasa. Atau dengan kata lain mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta menyerasikan kalimat-kalimat dan kontak-kontak dengan tepat.

Purwo (2014:84) kajian mengenai tindak tutur dapat dimanfaatkan dua ilmu bahasa, yaitu pragmatic dan linguistik. Keduanya saling melengkapi karena pragmatic merupakan ilmu yang mempelajari maksud tuturan antara penutur dan mitra tutur, sedangkan sosiolinguistik mempelajari penggunaan bahasa pada masyarakat. Sehingga sosiopragmatik merupakan perpaduan keduanya yang memegang peranan penting dalam sebuah percakapan.

Adanya kevariasian bahasa yang muncul di pasar Kampung Air sebagai lokasi belanja yang dikunjungi pembeli dari berbagai daerah karena selain letaknya strategis dan mudah dijangkau sebagai wisata belanja. Banyaknya pembeli dari luar daerah mengakibatkan lahirnya variasi bahasa khususnya dalam bertutur antara penjual dan pembeli. Para penjual kadang menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa lokal saja bahkan perpaduan antara bahasa simeulue dan bahasa Indonesia tergantung situasi dan kondisi yang terjadi pada saat mereka melakukan jual beli.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang tindak tutur dalam komunikasi pembeli dan pedagang di Pasar Kampung Air dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Bahasa penolakan yang terdapat pada pembeli dan pedagang di Pasar Kampung Air Kecamatan Simeulue Tengah terdapat empat jenis bahasa penolakan, yaitu penolakan langsung, penolakan tidak langsung, penolakan dengan menggunakan alasan/komentar dan penolakan menggunakan syarat/kondisi.
2. Penggunaan bahasa tindak tutur antara penjual dan pembeli dipasar Kampung Air Kecamatan Simeulue Tengah adalah bentuk kalimat tindak tutur lokusi, kalimat ilokusi, dan bentuk kalimat perlokusi

Diharapkan para pembaca penelitian ini dapat lebih mengenal dan mengetahui akan tindak tutur bahasa penolakan dalam percakapan penjual dan pembeli dalam penelitian ini.

Penelitian dengan adanya pembahasan tentang bahasa tindak tutur bahasa penolakan, penulis berharap dapat mengembangkan kemampuan tentang bahasa penolakan dan tindak tutur dalam percakapan di Pasar Kampung Air.

Adanya penelitian ini, seyogyanya para peneliti bahasa dapat meneliti lebih lanjut mengenai tindak tutur dan bahasa penolakan dalam transaksi jual beli di Pasar Kampung Air Kecamatan Simeulue Tengah pada khususnya, selain itu para peneliti bahasa dapat meneliti lebih lanjut mengenai variasi tutur penerima dan penolakan pada lokasi dan situasi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2012. *Sosiologi: Skematika, Teori, Dan Terapan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Abdurrahman. 2006. Pragmatik; Konsep Dasar Memahami Konteks Tuturan. *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*. Vol 1116-133.
- Andrea Raymonda, Djatmika, Edi Subroto. 2016. Analisis Sosiopragmatik Pada Tindak Tutur Komunitas Pemain Game Online di Kota Solo. *Jurnal of Linguistik*. Vol 1. November 2016.
- Basrowi. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elen Ingkan Silviyanto. 2012. Bentuk Dan Strategi Penolakan di Kalangan Masyarakat Berbudaya Jawa Di Solo Dalam Konteks Nonresmi. *Naskah Publikasi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Univ. Muhammadiyah Surakarta.
- Hendrarso, Emy. 2006. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Keraf, Gorys. 2014. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kusnadi. 2013. *Etnografi Komunikasi Sebuah Pengantar*. Jember: Buku Ajar Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember.
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Malik, Dedy Djamiluddin dan Yosol Iriantara. 1994. *Komunikasi Persuasif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyana. 2004. *Komunikasi Efektif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P. W. J. 1991. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pateda, Mansoer. 2009. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa
- Ritzer, George. 2007. *Sosiologi, Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suandi, I Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: DuaWacana University Press.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2012. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan. 1998. *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Utami, Karina Tri. 2010. Analisis Pragmatik Bentuk Bahasa Penolakan Di Kos Mahasiswa. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wijana, I. Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Wulansari, Ratna. Analisis Pragmatik Bentuk Bahasa Penolakan Di Kos Mahasiswa (Penelitian di Kos Purbo Gendingan Jebres Surakarta). *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohmadi, Muhammad. 2004. *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media